

Research Article

## **Metode Bimbingan Lanjutan untuk Baptisan Baru Dalam Meningkatkan Kedewasaan Iman di Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Moria Hom-Hom**

<sup>1</sup>Yosem Jordan Jikwa, <sup>2</sup>Rasinus Rasinus, <sup>3</sup>Oscar Aristan Selan

STT Levinus Rumaseb Sentani, Indonesia

STT Arastamar Wamena, Indoensia

e-mail: [yjordanjikwatimothy@gmail.com](mailto:yjordanjikwatimothy@gmail.com), [rasinus@gmail.com](mailto:rasinus@gmail.com),

[oscarselan3520@gmail.com](mailto:oscarselan3520@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bimbingan lanjutan bagi baptisan baru dalam meningkatkan kedewasaan iman di Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Moria Hom-Hom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap peserta yang baru dibaptis dan pemimpin jemaat yang terlibat dalam proses bimbingan lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan lanjutan memberikan dampak signifikan dalam pertumbuhan spiritual dan kedewasaan iman para peserta. Bimbingan yang dilakukan secara terstruktur dan intensif membantu peserta memahami nilai-nilai Alkitab secara lebih mendalam, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Faktor utama yang mendukung efektivitas bimbingan meliputi konsistensi pembinaan, pendekatan personal, dan dukungan dari komunitas jemaat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya implementasi metode bimbingan berkelanjutan untuk memperkuat dasar iman para baptisan baru dan meningkatkan peran mereka dalam kehidupan gereja.

**Kata Kunci:** Metode Bimbingan Lanjutan, Baptis, Jemaat Gereja, Moria Hom-Hom

### **PENDAHULUAN**

Sebelum mendefinisikan mengenai pemuridan, perlu di ketahu bahwa pemuridan bersumber dari kata murid, jadi dalam pembahasan mengenai pemuridan di mulai dengan mendefinisikan kata murid. Menurut Dennis McCallum & Jessica Lowery dalam buku *Organic Discipleship* (2015) kata murid berasal dari kata Yunani Mathetes yang artinya siswa atau pelajar. Pendapat yang hampir serupa di tulis oleh Bill Hull (2015:24) mengatakan bahwa istilah murid berasal dari bahasa Yunani Mathes, yang berarti pembelajar, murid, seseorang yang belajar dengan mengikuti. Kata ini mengimplikasikan adanya proses intelektual yang secara langsung mempengaruhi gaya

hidup seseorang. Dalam buku yang ditulis oleh Francis Chan multiply (2017:16), ia mendefinisikan murid adalah merujuk pada orang yang belajar atau magang. Murid-murid pada zaman Yesus akan mengikuti seorang “rabi” (yang artinya guru) kemana pun ia pergi, belajar dari pengajaran itu. Pada dasarnya, dari kata secara harafiah, seorang murid adalah pengikut. Alton Garrison dalam bukunya murid 360° (2016) mendefinisikan seorang murid berdasarkan fakta dari kebudayaan Yunani di zaman dahulu bahwa murid-murid yang berada di Yunani mengikuti pengajaran guru mereka bahkan bukan hanya saja pengajaran mereka juga meniru gerak-gerik dan keanehan guru mereka. Dari penjelasan tersebut munculah definisi seorang murid, murid adalah seorang yang memiliki hubungan pribadi secara terus-menerus dengan gurunya yang pola kehidupannya hendak mereka tiru. Kebiasaannya, perkataannya, kepribadiannya, reaksi-reaksinya dan sikap murid itu akan meniru pola perilaku gurunya.

Alton Garrison mengutip ayat Alkitab yang mendefinisikan seorang murid dan menjelaskan hubungannya dengan definisi diatas Lukas 6:40 “Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barang siapa telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya”. Sebagai akibat dari mengikuti orientasi hidup ini, maka murid tersebut dengan senang hati akan membagikan hasil pembelajarannya kepada orang lain. Bill Hull (2014:26-27) mengutip pendapat dari Michael Wilkins (1992), seorang professor perjanjian Baru dari Sekolah Teologi Talbot menjelaskan arti kata murid sebagai berikut. Murid ialah seorang pembelajar atau pengikut yang berkomitmen mengikuti orang yang berotoritas. Lebih jauh ia mendefinisikan istilah murid sebagai berikut. Murid adalah istilah khusus yang digunakan di kitab-kitab injil yang menunjuk kepada pengikut Yesus dan merupakan sebutan yang umum bagi mereka yang dalam gereja mula-mula disebut orang percaya, orang-orang kristiani, para saudara-saudari, kawan seperjalanan, atau orang-orang suci.

Bill Hull (2014:27) mendefinisikan seorang murid menjadi 2 definisi sebagai berikut Murid adalah seorang yang telah lahir baru dan murid adalah orang Kristen yang lebih serius, yang menjalankan disiplin rohani dengan giat dan terlibat dalam penginjilan dan melatih orang lain. Bobby Harrington dkk (2016) mendefinisikan murid dari landasan Alkitab matius 4:19 “Yesus berkata kepada mereka: mari, ikutlah aku, dan kami akan kujadikan penjala manusia”. Dari ayat ini mereka membagi menjadi 3 hal untuk mendefinisikan seorang murid sebagai berikut : (1) “Ikutlah Aku” kata yang di ucapkan Yesus adalah suatu undangan yang sederhana. Undangan ini menunjukkan penerimaan kita terhadap Yesus terhadap kuasa-Nya dan kebenaran-Nya pada level pemahaman.

Murid adalah orang yang mengenal Yesus dan mengikuti Yesus. Undangan untuk mengikuti berarti belajar dan mempercayai kebenaran-kebenaran tentang Yesus. Hal ini memberikan perubahan dalam headship (pengendalian/otoritas) head (pemahaman). (2) “Dan aku akan menjadikan kamu” Poin yang kedua ini berbicara tentang proses transformasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan mencakup pembentukan hati kita oleh Yesus untuk menjadi semakin seperti Dia. Dengan kata lain murid Yesus akan diubah oleh Yesus. Bukan saja dengan harus membuat keputusan secara mental/pikiran (head) untuk mengikuti Yesus tetapi juga dengan mengalami proses transformasi di hati dan perasaan kita. Poin yang kedua ini terutama adalah respon spiritual terhadap Roh Kudus. Hal ini berbicara pada level hati (heart) pemuridan juga meliputi transformasi di level-level teralam pikiran, perasaan, dan kehendak kita oleh Roh Kudus, melalui Firman Tuhan dalam relasi kita dengan umat Allah (3) “Penjala Manusia” poin ketiga berbicara mengenai respon tindakan, sesuatu yang memengaruhi sikap dan perbuatan kita. Jika kita menerima Yesus dari kepala (head), dan berlanjut ke hati (heart), kita akan mengalami perubahan dalam hal-hal

yang kita lakukan dengan tangan kita (hands). Dengan kata lain, murid Yesus diselamatkan untuk suatu tujuan. Ini berarti kita bergabung dalam misi-Nya untuk mengasihi dan menjangkau dunia yang terhilang dan terluka. Poin ketiga ini berbicara pada kita di level tangan (hands) untuk memakai kemampuan-kemampuan kita dan yang Allah taruh di tangan kita untuk melayani Yesus.

1. Mengikuti Kristus (dari kepala – head)
2. Diubahkan oleh Kristus (didalam hati – heart)
3. Melakukan misi Kristus (dengan tangan – hands)

Jika ketiganya di gabungkan kami mendapatkan definisi murid sebagai berikut : Murid adalah seorang yang mengikuti Yesus, diubahkan oleh Yesus dan taat melakukan misi Yesus. Dari definisi beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan murid adalah seorang yang mengikuti pengajaran dari seorang guru dan serta menerapkan setiap pengajaran tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Dan secara khusus murid dalam sudut pandang iman Kristen adalah seorang yang telah berkomitmen untuk mengikuti Yesus, menerima pengajaran-Nya dan di ubahkan untuk melakukan pekerjaan Tuhan yaitu memuridkan orang-orang yang belum percaya. Setelah mengenai arti kata murid sekarang akan dijelaskan mengenai pemuridan. Mengambil definisi dari beberapa ahli mengenai definisi pemuridan. Pemuridan menurut Robert Stearns dalam buku *today's church* (2010:50), adalah kembalinya gereja kepada inti Amanat Agung (yaitu menjadikan semua bangsa murid Kristus, menurut Matius 28:19), yang didasarkan pada model sejati menurut Alkitab.

Dennis McCallum & Jessica Lowery (2015:17) mendefinisikan pemuridan sebagai pembentukan seorang murid (rabi baru) secara utuh sang rabi senior membagikan segala sesuatu yang dimilikinya seperti : karakternya, pengetahuannya, nilai-nilainya dan hikmatnya. Bennett dalam bukunya *Intentional Disciplemaking* (1999) yang di kutip oleh Alton Garrison dalam buku *Murid 360°* (2016:19) mendefinisikan pemuridan sebagai suatu proses yang terjadi dalam hubungan-hubungan yang dapat di pertanggungjawabkan untuk suatu periode waktu dengan tujuan membawa orang-orang percaya pada tahap kedewasaan rohani di dalam Kristus. Berdasarkan pengertian-pengertian dari pendapat para ahli sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa pemuridan adalah tugas utama gereja dalam melaksanakan Amanat Agung untuk membentuk seorang murid menjadi dewasa rohani di dalam Kristus melalui hubungan-hubungan bersama dengans eorang guru. Altaon Garrison (2016:186) mendefinisikan pemuridan sebagai suatu proses untuk menjadi serupa dengan Kristus. Sepanjang hidup, kita terus menerus terlibat dalam pemuridan sementara berusaha untuk lebih menyerupai gambar Kristus.

Menurut Edmund Chan dalam buku *A Certain Kind*. Pemuridan Intensional yang mengubah Definisi Sukses dlaam Pelayanan (2014), yang dikutip oleh penulis *Jurnal Teologia Aletheia* (2017:6) Pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.

Greg Ogden (2014) mendefinisikan pemuridan adalah sebuah relasi dengan tujuan dimana kita berjalan bersama murid-murid lainnya untuk saling mendorong, melengkapi, dan menantang satu sama lain dalam kasih untuk bertumbuh dewasa dalam Kristus. Gary L. MacIntosh (2012) yang dikutip oleh penulis *Jurnal Teologia Aletheia* (2017:6) mendefinisikan pemuridan sebagai suatu proses di mana orang-orang yang telah menajdi percaya itu dpaat menyatu ke dalam tubuh dan bertumbuh secara iman.

Bill Hull (1998) dalam Alton Garrison (2016:19) mendefinisikan pemuridan sebagai pelatihan murid yang dilakukan disertai niat tanggung jawab, berdasarkan hubungan yang saling mengasihi. Dari pengertian diatas memberikan pemahaman bahwa pemuridan adalah proses pelatihan seorang murid untuk menjadi serupa dengan Kristus melalui hubungan yang telah dipulihkan oleh Allah untuk menjadi dewasa secara penuh dalam Kristus dan bertumbuh secara iman. Bill Hull (2014) mendefinisikan pemuridan sebagai istilah yang berasal dari kata kerja *matheteusate*, yang berarti “ membuat/menjadikan murid: (Matius 28:19-20). Lebih lanjut lagi Bill Hull menjelaskan pemuridan dalam 3 dimensi.

1. Penyelamatan : langkah pertama dalam menjadikan murid ialah penginjilan bagian dari Amanat Agung yang memerintahkan kita. Murid yang telah dimuridkan memiliki tugas secara aktif dalam mencari orang-orang yang membutuhkan Kristus dan kemudian melalui karunia-karunia yang mereka miliki, kesempatan dan kemudian melalui komunitas iman mengenalkan orang-orang itu kepada kehidupan yang mengikuti Yesus
2. Pengembangan : begitu seorang murid membuat komitmen kepada Kristus, langkah berikutnya ialah membina karakter dan kapasitas. Hal ini berasal dari unsur “ajarlah mereka melakukan” Amanat Agung (ayat 20)
3. Pengutusan : begitu seorang murid diajar, langkah terakhir ialah mengutus. Hal ini berasal dari aspek “pergilah” (ayat 19) Amanat Agung dan berarti menempatkan murid dalam misi di tempat mereka tinggal, bekerja dan bermasyarakat. Seorang murid mendapat suatu kesadaran bahwa ia hidup di tengah orang-orang yang tersesat dan hancur dan bahwa kerajaan Allah secara alami bertumbuh dengan sangat baik dalam relasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berkisar pada bagaimana proses bimbingan lanjutan dapat berperan dalam meningkatkan kedewasaan iman bagi baptisan baru di Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Moria Hom-Hom. Dalam konteks ini, baptisan baru sering kali menghadapi tantangan dalam memperdalam pemahaman tentang ajaran Kristen, serta kesulitan untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana metode bimbingan yang diterapkan di gereja mampu membantu baptisan baru mencapai kedewasaan iman yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas bimbingan tersebut, baik dari segi pendekatan bimbingan, intensitas pelaksanaan, maupun keterlibatan jemaat dalam proses bimbingan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas metode bimbingan lanjutan yang diterapkan bagi baptisan baru dalam meningkatkan kedewasaan iman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana bimbingan lanjutan dapat membantu jemaat baru memahami ajaran Kristen secara lebih mendalam dan bagaimana mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung atau menghambat proses pendewasaan iman melalui bimbingan lanjutan, serta memberikan rekomendasi mengenai pengembangan bimbingan yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan rohani baptisan baru di jemaat tersebut.

## LITERATUR REVIEW

### Pemuridan Dalam Kitab

#### A. Perjanjian Lama

Didalam Perjanjian Lama untuk menyebutkan seorang murid biasanya menggunakan kaya talmidh ukuran kata ini sama dengan kata mathetes yang artinya adalah orang yang diajar. Pemakaian kata talmidh juga menunjukkan suatu relasi yang bersifat pribadi pada saat seorang guru mengajar siswa/murid. Konsep pemuridan pada zaman Perjanjian Lama terjadi di dalam lingkungan keluarga, diantara tua-tua, dan diantara orang-orang bijaksana yang melayani sebagai pemelihara hikmat dan tradisi-tradisi Israel. Bill Hull mengutip pendapat dari Wilkins, "Meskipun istilah murid tidak ditemukan secara berlimpah dalam Perjanjian Lama, berbagai hubungan di Israel merupakan relasi-relasi kemuridan.

Dalam konsep ini mengambil contoh hubungan antara Musa dan Yosua. Relasi pembimbingan pribadi pertama dalam sejarah bangsa Israel adalah antara Musa dan Yosua. Hubungan yang terjadi di antara mereka berdua berlangsung lama. Dalam hal ini Bill Hull (2014) membagi dalam 5 aspek pembentukan pertumbuhan dan perkembangan kerohanian Yosua.

1. Relasi-relasi untuk di pelihara. Musa membutuhkan banyak dukungan karena ia menghadapi tugas yang besar dan berat. Ketika Musa naik ke gunung untuk bertemu dengan Allah, ia membawa Yosua sebagai pembantunya (Keluaran 24:13). Sejak saat itu dan seterusnya, Yosua melayani disisi Musa.
2. Masa belajar bagi kecakapan tertentu. Sejak kunjungan kepada Allah dan melalui banyak krisis pribadi dan organisasi, Yosua mengamati dan belajar bagaimana cara memimpin orang-orang sulit dalam situasi yang menantang bahkan ketika pemimpin di penuh keraguan
3. Akuntabilitas atas tugas-tugas. Tugas Musa sepintas tampak muda: Membawa umat Israel ke Tanah Perjanjian. Namun itu adalah tugas yang sangat berat. Dengan mengatur dan menata sebagian besar tugas itu, Yosua belajar tugas berat dari mengatur 2 dua juat orang setiap hari
4. Ketundukan/ketaatan sepanjang masa pembentukan. Yosua tetap setia kepada Allah dan Musa, bahkan ketika menghadapi tekanan dari mereka yang dekat dengannya untuk menyetujui berbagai ketidaksepakatan. Ketaatan Yosua kepada Allah dan hamba-Nya Musa, membentuk menjadi seseorang dengan iman dan watak yang kuat.
5. Hikmat dan pengambilan keputusan. Allah memilih Yosua untuk menggantikan Musa karena Yosua telah siap. Allah memilihnya, Musa melatihnya dan kemudian Allah mengurapinya (Ulangan 1:38, 31:1-30). Setelah selesai menjalankan tugasnya untuk membawa orang-orang Israel menuju Tanah Perjanjian Yosua tetap setia melayani di akhir hidupnya, Yosua menyemangati pemimpin Israel dengan hikmat yang ia pelajari dari Musa dan dari Allah (Yosua 23:3).

Setelah masa Yosua telah berakhir bangsa Israel memiliki nabi-nabi sebagai alat perpanjangan Tuhan kepada umat-Nya. Nabi-nabi tersebut memiliki murid atau pengikut. Bill Hull (2016) Yesaya berbicara mengenai murid-murid (Yesaya 8:16). Nabi Samuel jelas mempunyai pengikut yang banyak pengikut (1 Samuel 10:5). Nabi-Nabi tersebut terlihat seperti di bawah kendali Samuel ia sudah mengetahui sebelumnya apa yang akan mereka katakan dan lakukan. Nabi-nabi juga memiliki hubungan yang khusus dengan raja; Yesaya dan Hizkia, Natan dan Raja Daud, Samuel dan



Saul. Hubungan yang terjadi ini mengarahkan kepada peningkatan kerohanian para raja tersebut. Hubungan antara Elia dan Elisa dan kemudian Elisa memerintahkan “rombongan nabi” (2 Raja-Raja 4:38)

Selanjutnya pemuridan bersifat penurunan hikmat dari orang-orang bijaksana dan juru tulis. Jurnal *theologia Aletheia* (2017:55) “Pendidikan dalam tradisi hikmat dilakukan oleh para orang bijak yang bertanggung jawab untuk mengajarkan sikap yang baik dan saleh kepada orang-orang muda.” Dalam pengajaran juru tulis meeruskan tulisan-tulisan hikmat, secara lisan kepada para ayah kepada anak-anaknya dan akhirnya di turunkan dalam bentuk tulisan. Saat hikmat diharuskan untuk disalin dalam bentuk tulisan, sekelompok orang-orang yang pandai dalam menulis muncul. Salah satu yang paling dikenal adalah Ezra, guru selama masa kembalinya Israel dari pembuangan ke Yerusalem. Barukh adalah salah satu juru tulis yang trampil dan terlatih ia menolong Yeremia, untuk menyusun karyanya (Yeremia 36:18).

## B. Perjanjian Baru

Sebelum kenaikan Tuhan Yesus ke surga tradisi proses belajar sudah sangat kental. Berbagai sekolah keagamaan telah dibuat dan masing-masing dari sekolah tersebut menuntut banyak hal dari murid mereka. Dalam hal ini peneliti mengutip pendapat Bill Hull (2016:48) yang mengelompokkan 3 kelompok yang di kategorikan sebagai pemuridan dalam perjanjian Baru.

1. Kelompok Orang Farisi. Kelompok ini membiayai secara formal kelas kerabian, tugas dari kelompok ini adalah belajar dan mempertahankan Taurat dengan cara mempertahankan tradisi tulisan dan lisan. Sejarahwan terkenal asal Yahudi, Yosefus, mencatat sangat banyak anak-anak muda yang berkumpul di sekeliling rabi-rabi pada zaman Herodes. Gamaliel II dilaporkan memiliki ribuan murid yang bekerja untuk memahami Taurat
2. Kelompok Murid Yohanes Pembaptis. Yohanes memproklamasikan bentuk dari pemuridan yang berfokus pada pertobatan, mencari Allah dan melayani Allah. Yohanes mempunyai banyak murid dua diantara muridnya kemudian menjadi pengikut Yesus (Yohanes 1:35-50). Murid-murid Yohanes yang setengah biarawan rela berkorban; contohnya, mereka bersedia untuk hidup di gurun dengan semua realitasnya yang keras
3. Kelompok Murid pengasingan Diri. Kelompok ini pergi mengasingkan diri kepadang gurun bergerak dengan peraturan yang sangat banyak dan syarat keanggotaan yang sangat berat. Mereka belajar Taurat dengan sangat keras. Meskipun banyak dari kelompok ini adalah orang yang berpendidikan, kerohanian mereka tidak hanya seputar pengajaran akademis. Mereka mau hidup dalam persaudaraan kasih yang benar. Mereka melihat diri mereka sebagai Israel yang sejati dan mereka hidup, berdoa dan bekerja agar kerajaan Allah datang kepada Israel. Akhirnya mereka menarik diri ke Qumran, tempat gulungan laut mati dibuat.

Ketiga kelompok tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam setiap pengajaran namun memiliki tujuan yang sama yaitu mempelajari Firman Tuhan secara terorganisir dan mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi. Dalam dunia Perjanjian Baru Yesus pun mendirikan bentuk pemuridan tersendiri, Yesus memiliki 12 murid-murid-Nya untuk dibina dan dibentuk untuk semakindewasa kerohaniannya. Proses pemuridan yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh nabi-nabi di Perjanjian Lama,

Yesus membangun hubungan pribadi bersama-sama dengan murid-murid-Nya, hidup bersama, melakukan perjalanan bersama dan bahkan Yesus memiliki 3 orang murid yang difokuskan yaitu Yakobus, Petrus dan Yohanes. Model pemuridan yang Yesus gunakan bersifat personal, dimana ia membentuk relasi yang erat bersama murid-murid-Nya sehingga ia dapat mengetahui kebutuhan rohani mereka dan melayani kebutuhan tersebut. Ia pun dapat melihat apakah murid-murid-Nya menhidupi apa yang telah ia ajar kepada mereka (Bill Hull 2014) membagi menjadi 5 ciri pemuridan di abad pertama (Perjanjian Baru).

1. Memutuskan untuk mengikuti seorang guru. Komitmen seorang murid untuk mengikuti seorang guru menjadi inti dari transformasi. Setiap murid harus membuat komitmen untuk menundukkan setidaknya kepada seorang yang lain. Tanpa bentuk ini dalam relasi tersebut, semua hal yang mengikutinya menjadi lemah. Hubungan guru dan murid menciptakan ikatan yang setidaknya sama penting dan sering kali lebih krusial dibandingkan hubungan orang tua dan anak. Pemuridan ini dinyatakan sebagai bentuk relasi antara hamba dan tuan. Begitu seseorang diterima sebagai murid, seorang murid memulainya sebagai seorang talmidh.
2. Menghafal kata-kata sang guru. Tradisi lisan menyediakan cara dasar untuk belajar murid-murid belajar ucapan guru-guru mereka kata-demi kata yang diteruskan kepada orang berikutnya
3. Mempelajari cara guru melayani. Seorang murid belajar bagaimana gurunya melaksanakan perintah Tuhan. Ia juga akan belajar metode mengajar sang rabi berbagi tradisi yang dijalaninya
4. Mencontoh kehidupan dan sifat sang guru. Panggilan tertinggi seorang murid adalah untuk meneladani gurunya. Paulus meminta Timotius untuk mengikuti teladannya (2 Timotius 3:10-14), dan ia tidak segan meminta semua orang percaya melakukan hal yang sama (1 Korintus 4:14-16)
5. Mendidik murid mereka sendiri. Ketika seorang murid telah menyelesaikan masa pelatihannya, ia diharapkan untuk melakukan kembali apa yang dipelajarinya dengan mencari dan melatih muridnya sendiri (1 Korintus 4:15-17).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai penerapan metode bimbingan lanjutan bagi baptisan baru di Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Moria Hom-Hom, dengan tujuan untuk memahami efektivitasnya dalam meningkatkan kedewasaan iman para jemaat baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada para baptisan baru yang telah mengikuti program bimbingan lanjutan, pemimpin gereja, dan pendeta yang terlibat dalam penyelenggaraan bimbingan tersebut. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dirancang untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi responden mengenai program bimbingan yang diterapkan. Observasi partisipatif dilakukan selama proses bimbingan berlangsung, dengan tujuan untuk mengamati interaksi antara pemimpin bimbingan dan peserta, serta menilai sejauh mana bimbingan tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan rohani peserta. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen gereja yang terkait dengan program bimbingan, seperti laporan kegiatan, materi bimbingan, dan catatan perkembangan jemaat.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah pertama dalam analisis ini adalah membaca secara cermat transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan efektivitas bimbingan lanjutan. Selanjutnya, tema-tema tersebut diorganisasikan dan dipadukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak bimbingan terhadap kedewasaan iman baptisan baru.

Validitas data dijaga dengan triangulasi data dari berbagai sumber, yaitu melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Hasil analisis data diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pelaksanaan bimbingan lanjutan di Gereja Kemah Injil Indonesia Moria Hom-Hom dan rekomendasi untuk pengembangan program bimbingan yang lebih efektif di masa mendatang.

## **HASIL DAN PENELITIAN**

### **Gereja Pasca Reformasi dan Gereja abad 21**

Pemuridan yang dilakukan oleh Jhon Wesley Pasca Reformasi (1703-1791). Jhon Wesley memulai pelayanannya bersama-sama dengan adiknya Charles Wesley dan seorang pengkhotbah dari Amerika George Whitefield dengan berkhotbah di Inggris dalam gedung-gedung Gereja Anglikan, dengan tujuan untuk membangun kehidupan rohani jemaat. Namun pemimpin Gereja Anglikan menentang mereka dan menyalahkan pekerjaan mereka, akhirnya mereka memulai dengan berkhotbah di luar gedung gereja (Enklaras dan Berkhof, 1993:25). Dari pelayanan tersebut lahirlah satu aliran gereja baru yang bernama Metodis. Jhon Wesley menerapkan bentuk pola pemuridan dengan kelompok-kelompok kecil sama seperti perkumpulan yang dibuat oleh adiknya Charles di Universitas Oxford 1729. Perkumpulan ini biasanya disebut sebagai perkumpulan kudus (Holy Club). Perkumpulan ini mencakup beberapa hal seperti doa, pembacaan Alkitab, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan, kegiatan kelompok ini berfokus pada tiga bidang: meneladani Kristus, melakukan kebaikan kepada mereka yang membutuhkan, khususnya mereka yang ada dalam penjara. Perkumpulan ini menjadi perkumpulan pertama persekutuan Gereja Metodis (Bill Hull, 2014:82).

### **Pemuridan Gereja Abad 21**

Di abad 21 gereja-gereja mulai kembali menekankan kembali pentingnya pemuridan Greg Ogden (2014) membagi 2 bentuk pemuridan di abad 21, pertama pemuridan yang didasarkan pada program. Dengan membuat sebuah panitia yang bertugas membentuk sebuah program pemuridan. Dalam kepanitiaan ini tugasnya adalah mencari sebuah program pemuridan yang telah terbukti sukses sebelumnya. Ini berarti mereka mencari

1. Intimate Discippling Relationship (Relasi terdekat satu pemimpin berinteraksi dengan dua atau tiga orang. Yesus paling erat berelasi dengan tiga orang murid Petrus, Yakobus dan Yohanes. Dengan ketiga orang ini, Yesus menunjukkan pemuridan relasional intensional yang paling mendalam. Demikian pula, para pemimpin gereja biasanya akan menentukan pemuridan mereka paling efektif dengan mendampingi dua atau tiga orang pemimpin kunci. Inilah yang dapat ditemukan dalam teladan Musa dan Yosua, Elia dan Elisa, Paulus dan Timotius. Dalam penanaman gereja, murid-murid inti ini kemungkinan akan menjadi



- pemimpin kelompok kecil, anggota staf ini, atau penatua dan diaken di dalam gereja.
2. Personal Discipling Relationship (Relasi personal satu pemimpin atau mentor berinteraksi dengan sepuluh sampai dua belas orang. Pemuridan ini mencakup kelompok yang lebih besar. Yesus memiliki relasi pribadi dengan dua belas murid-Nya. Tidak semua memiliki relasi yang sangat dekat dengan-Nya, tetapi mereka tetap menerima relasi yang berkualitas dan menghabiskan waktu secara teratur bersama Yesus. Relasi Yesus dengan dua belas murid merupakan gambaran yang baik tentang biasa yang disebut dengan kelompok kecil dalam gereja. Pada tingkat relasi ini, seorang pembuat murid memiliki relasi pribadi dengan sekitar dua belas orang. Ia dapat mengenal mereka, kehidupan dan pergumulan-pergumulan pribadi mereka, dan menolong mengikuti Yesus dalam konteks kehidupan nyata. Seorang pemimpin kelompok kecil bisa memiliki calon yang akan mereka muridkan dalam relasi yang lebih dekat, salah satu dari dua atau tiga murid inti pada kategori pertama. Bersama-sama mereka akan memperhatikan para anggota kelompok lainnya.
  3. Sosial Discipling Relationship (Relasi sosial, satu pemimpin berinteraksi dengan lebih dari 120 orang. Pada jenis pemuridan relasional ini, dapat ditentukan seorang pemimpin (mentor) yang berinteraksi dengan begitu banyak orang. Yesus memiliki relasi sosial yang signifikan dengan orang-orang, Dia juga memiliki relasi dengan kelompok yang disebut “ketujuh puluh murid” (Lukas 10:17). Pada tingkat relasi ini, orang biasanya saling mengenal nama dan beberapa detail pribadi satu sama lain. Di sepanjang sejarah, banyak gereja berada dalam kategori ini. Dalam banyak hal, ukuran kelompok ini ideal untuk orang-orang yang ingin bekerja sama dengan layanan misi.
  4. Public Discipling Relationship (Relasi publik, satu pemimpin berinteraksi dengan orang banyak dengan jumlah yang lebih besar). Pada jenis pemuridan keempat ini, seorang pemimpin berinteraksi dengan orang banyak jumlah yang besar secara umum, Inilah tingkat relasi tempat Yesus memuridkan orang secara umum, berbicara kepada berbagai kumpulan banyak orang dan menyampaikan pengajarannya seperti khotbah di bukit. Pada tingkat relasi inilah orang banyak berkumpul “sebagai gereja” di Perjanjian Baru (Kisah Para Rasul 2:37-42; 1 Korintus 11:17; 14:40). Tingkat pemuridan relasional ini seringkali menjadi tempat pemimpin gereja menetapkan visi. Tingkat ini juga merupakan tempat bagi para pemimpin dan pengajar yang bertalenta untuk berbicara tentang otentisitas, transparansi dan yang terpenting, komitmen mengikuti Yesus dan memikul Salib. Pertemuan-pertemuan yang bersifat publik merupakan kategori yang penting dalam pemuridan relasional, selama bersifat otentik dan berpusat pada Kristus. Ada sebuah penelitian yang baik yang menunjukkan bahwa pada tingkat relasi inilah banyak orang terhilang belajar pertama kali tentang arti menjadi seorang murid Yesus.

### **Tahap Mati Rohani**

Dalam tahap ini menggambarkan kondisi orang-orang yang mati dalam dosa-dosa dan pemberontakan. Orang-orang pada tahap ini masih belum menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, mereka bisa merupakan orang-orang yang menolak Allah, sedang mencari Allah, menyebut dirinya rohani, atau bahkan menyatakan mengenal Allah, tetapi mereka tidak memiliki Roh Kudus yang tinggal di dalam diri mereka.

Konsep utamanya adalah bahwa orang-orang yang mati rohani tidak memiliki kehidupan dalam Kristus. Kehidupan ini tidak ada pada mereka karena mereka tidak

mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka. Namun dari sekian banyak aspek negatif yang ada pada diri orang yang mati rohani, mereka juga memiliki kebutuhan. Kebutuhan mereka yaitu melalui kasih persahabatan dan relasi yang tulus dengan orang-orang percaya. Mereka perlu di perkenalkan pada Yesus dan melihat perwujudan Injil secara nyata. Mereka memerlukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka tentang Alkitab, Allah dan Kekristenan dan mereka perlu penjelasan jelas dan mudah dimengerti Injil dan undangan untuk percaya dan mengikuti Yesus.

### **Tahap Bayi**

Dalam 1 Petrus 2: 2-3, menunjukkan tentang keadaan orang-orang yang seperti bayi yang baru lahir yang mendambakan susu rohani agar mereka dapat bertumbuh dalam keselamatan mereka. Orang-orang di tahap ini sudah memuli hidup secara rohani dan mereka sudah membuat keputusan untuk mengikuti Yesus, tetapi baru sejauh ini saja. Mereka bisa saja orang-orang yang baru percaya, atau bisa juga orang Kristen lama yang belum bertumbuh dalam iman mereka. Kondisi ini masih cenderung membuat “bayi-bayi rohani” belum mengerti apa artinya mengikuti Yesus, mereka tidak mengetahui cara-cara yang mereka perlukan untuk berubah.

Untuk mengetahui kebutuhan para “bayi rohani” ini yang diperlukan adalah seseorang yang memperhatikan dan memberi mereka makan agar dapat bertumbuh dan berkembang. Pada akhirnya mereka akan makan sendiri, tetapi pada tahap ini mereka masih belum tahu caranya. Mereka memerlukan perlindungan dan bimbingan rohani selama tahap pemuridan yang bisa dibilang tahap yang rentan. Pada tahap ini mereka juga memerlukan kebenaran-kebenaran iman Kristen yang diajarkan dan diteladankan kepada mereka. Dan mereka perlu mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baru yang membentuk pola-pola hidup baru sebagai pengikut Kristus.

### **Tahap Anak**

Tahap pemuridan selanjutnya adalah tahap anak, orang-orang pada tahap ini terus bertumbuh dalam relasi mereka dengan tuhan, dan mulai bertumbuh dalam relasi dengan orang Kristen lainnya. Mereka sudah cukup mengenal ajaran-ajaran Yesus dan Kitab Suci untuk berinteraksi dengan orang percaya lainnya. Namun, meskipun telah bertumbuh, kehidupan rohani mereka masih banyak berkutat di seputar diri mereka yang memenuhi kebutuhan, keinginan dan minat mereka. Anak rohani bisa meliputi orang-orang kristen yang relative baru, bisa juga orang-orang yang sudah menjadi kristen selama bertahun-tahun.

Anak-anak rohani ini memiliki kebutuhan yang harus di penuhi untuk menumbuhkan kerohanian mereka. Kebutuhan utama adalah hubungan yang rasional yang kuat dengan orang percaya yang dewasa agar mereka dapat mengalami perubahan hidup yang makin berpusat kepada Allah. Mereka membutuhkan orang yang akan menolong mereka belajar membuat perubahan yang meningkat dari tergantung menjadi dapat memberi makan diri sendiri secara rohani. Mereka membutuhkan penganjuran tentang siapa mereka dalam Kristus, bagaimana memiliki persahabatan yang erat dengan orang-orang percaya lainnya. Mereka perlu belajar untuk mempercayai Allah dalam ketaatan, lebih menuruti perkataan firman dari pada perasaan mereka. Semakin mereka bertumbuh, hidup mereka semakin berfokus pada Allah. Pada tahap ini mereka juga akan belajar untuk melakukan hal-hal yang benar dengan alasan-alasan yang benar dan mereka akan belajar apa artinya memiliki hati hamba yang melayani, dan buka hati yang berpusat pada diri sendiri.

### **Tahap Dewasa Muda**

Pada tahap ini orang dewasa muda rohani sedang mulai berubah dari berpusat pada diri sendiri menjadi berpusat pada Allah dan orang lain. Mulai mengarahkan hidup mereka di seputar firman Allah, mereka mulai memahami bahwa Allah memanggil mereka ke dalam tubuh Kristus untuk memberi, bukan untuk menerima saja. Mereka mulai terlibat melayani orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain, menjadi pelaku firman bukan menjadi pendengar saja.

Sebagai orang dewasa muda dalam iman, mereka rindu untuk melayani Tuhan. Mereka melakukan dengan semangat kekuatan dan sukacita dari Roh Kudus. Mereka memandang dunia sebagai tempat yang membutuhkan perubahan. Mereka akan mencari kesempatan-kesempatan untuk melayani dan kemungkinan akan bergabung dengan tim pelayanan anak atau sesekali berbicara atau mengajar di sekelompok orang.

Konsep utama dari orang dewasa muda rohani adalah mereka sedang mengarahkan hidup mereka di sekitar Allah dan prespektif-Nya. Namun, mereka juga masih memiliki kehidupan, kebutuhan-kebutuhan itu seperti. Mereka memerlukan tempat untuk belajar melayani, mereka membutuhkan mentor rohani yang akan melatih dan menanyakan pengalaman pelayanan mereka. Mereka memerlukan relasi yang mendalam dan terus-menerus dengan orang-orang yang memberi dukungan dan akuntabilitas. Mereka seringkali di bantu untuk membuat batasan, mereka memerlukan bimbingan dalam menanggapi harapan-harapan orang yang mereka layani. Mereka perlu dilatih untuk mengenali karunia-karunia mereka dan menerima pelatihan keterampilan.

### **Tahap Orangtua**

Pada tahap ini orang-orang yang telah di muridkan diharapkan mampu untuk menjadi orang tua bagi murid-murid yang lain. Orangtua rohani memiliki pemahaman yang kokoh tentang Firman Tuhan, relasi yang mendalam dan melekat dengan Allah, serta kerinduan untuk terlibat dalam mendewasakan murid-murid yang lain. Orangtua rohani bukanlah orang-orang yang sempurna. Yang menjadi pertanda bahwa seseorang itu bisa disebut sebagai orangtua rohani adalah mereka intensional dalam membangun relasi mereka sendiri yang tak terputus dengan Yesus, dan sebagai hasilnya mereka berada dalam relasi-relasi yang memiliki tujuan pemuridan. Mereka sudah belajar untuk tinggal dalam Kristus, dan mereka memberi makan diri sendiri dengan Firman Allah sehingga mereka memiliki sesuatu untuk diberikan kepada orang-orang yang mendewasakan. Konsep utama dari orangtua rohani adalah sungguh-sungguh memperhatikan kebutuhan murid yang kurang dewasa. Kebutuhan orang-orang yang telah masuk ketahap orangtua rohani lainnya, yang terlibat dalam membuat murid untuk saling mendukung. Mereka perlu diizinkan untuk mengembangkan orang menjadi dewasa.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan lanjutan yang diterapkan di Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Moria Hom-Hom memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kedewasaan iman baptisan baru. Bimbingan ini efektif dalam memperdalam pemahaman peserta terhadap ajaran-ajaran Alkitab serta membantu mereka dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bimbingan ini juga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam pelayanan gereja dan menciptakan transformasi sikap serta perilaku mereka.

Faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan program bimbingan lanjutan ini antara lain adalah pendekatan personal yang diterapkan oleh para

pemimpin bimbingan, dukungan komunitas yang kuat, serta materi bimbingan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan peserta. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan variasi metode pengajaran, yang perlu diperbaiki agar program bimbingan dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang. Secara keseluruhan, bimbingan lanjutan ini telah terbukti berhasil dalam membina iman baptisan baru. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup pentingnya menambah variasi dalam metode pengajaran dan memperkuat pembinaan secara berkelanjutan untuk memastikan pertumbuhan spiritual yang lebih optimal di kalangan peserta.

### **Bibliografi**

- Chan, E. (2014). *A Certain Kind: Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*. Jakarta: Jurnal Teologia Aletheia.
- Garrison, A. (2016). *Murid 360°: Panduan Praktis dalam Pemuridan*. Jakarta: Pelita Hati.
- Harrington, B., & Patrick, J. (2017). *Tujuan Pemuridan dalam Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Jurnal Kristen.
- Hull, B. (2014). *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*. Grand Rapids: Zondervan.
- Hull, B. (2012). *Membentuk Hubungan yang Mendalam dengan Tuhan: Pemuridan dalam Komunitas*. Bandung: Reformed Publishing House.
- McCallum, D., & Lowery, J. (2015). *Organic Discipleship: A Mentoring Guide for Discipleship Relationships*. New York: Discipleship Press.
- Ogden, G. (2014). *Essential Guide to Discipleship: Multiplication through Life-Changing Mentoring Relationships*. Chicago: Moody Publishers.
- Spener, P. J. (1993). *Pious Desires: Refleksi tentang Reformasi Gereja dan Pembinaan Spiritualitas*. Malang: Cahaya Kristus Press.